

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Grand Theory

a. Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan mengenai konflik yang tercipta antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku principal. Hubungan keagenan sebagai “*Agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf involves delegating some decision making authority to the agent*”, dimana hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan terbaik bagi *principal*.¹

Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (*principal*), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasarkan pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak di mana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi principal. Dalam hal ini prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi, dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen. Berdasarkan laporan tersebut, prinsipal menilai kinerja manajemen. Manajemen ingin kinerjanya selalu terlihat baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi di sisi lain, prinsipal menginginkan agar auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pengujian

¹ M C Jensen, “Dan Meckling, WH. 1976. Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure,” *Jurnal of Financial Economics. Academy Management Review*, 1976.

untuk meminimalisir atau mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yakni auditor independen.²

Auditor mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (*agen*) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. *Agency theory* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami adanya konflik kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal. Prinsipal selaku investor bekerja sama dan menjalin kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan. Diharapkan dengan adanya auditor independen, tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dihasilkan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

Terdapat dua asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam hubungan keagenan supaya menghasilkan suatu kontrak yang efisien diantaranya *principal* dan *agent*, yaitu (1) simetri informasi dan (2) imbalan pasti terhadap agent. Namun, pada kenyataannya *agent* sebagai pengelola perusahaan selalu memiliki akses informasi yang lebih luas dan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan apabila dibandingkan dengan *principal*. Kondisi seperti ini disebut asimetri informasi yaitu kondisi informasi yang tidak ideal apabila dilihat dari kepentingan *principal*.

Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas. Ada dua jenis asimetri informasi, yaitu:

a. *Adverse Selection*

Adverse selection merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha, berpotensi memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi akibat beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

² Lydia Minerva et al., Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern, Owner, vol. 4, 2020.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard merupakan jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi yang dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.³

Sebagai pengelola perusahaan, pihak manajemen berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui penyajian laporan keuangan beserta catatan dan penjelasannya. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak internal dan eksternal perusahaan yang tidak memiliki akses langsung ke dalam data keuangan perusahaan.

Baik agent maupun principal akan lebih mementingkan keinginan pribadi. Principal menginginkan perusahaan dengan keuntungan/laba yang tinggi sehingga deviden yang akan diperoleh juga akan tinggi. Sedangkan pihak agent juga menginginkan kompensasi yang diberikan sesuai dengan kinerja yang mereka lakukan. Principal menilai sebuah kinerja yang dilakukan oleh agent dari laba yang diperoleh. Laba yang tinggi harus diiringi dengan kualitas sebuah laporan keuangan yang baik pula. Maka dari itu agent berusaha memilih akuntan public yang berkualitas untuk memberi opini audit atas laporan keuangan yang berkualitas pula. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak principal maupun pihak agent akan menimbulkan konflik keagenan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi jumlah laba yang dihasilkan oleh pihak agent, maka pihak principal akan mendapatkan deviden yang semakin tinggi.⁴ Oleh sebab itu, bagi pihak agent yang dianggap berhasil atau mampu memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan serta dapat menjawab segala bentuk tuntutan yang diberikan pihak principal, layak menerima kompensasi yang tinggi.

³ Oyong Lisa, "Asimetri Informasi Simetri Informasi Dan Manajemen Laba," *Jurnal WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi* 2, no. 1 (2012): 42–49.

⁴ Komang Adnantara, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan," *Buletin Studi Ekonomi* 18, no. 2 (2014): 107–113.

Konflik keagenan tersebut dapat diredam dengan adanya pihak ketiga yang bersifat independen sebagai penengah (*intermediary*) kepentingan kedua belah pihak. Akuntan publik bertugas menilai keberadaan atas asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi. Akuntan publik adalah pihak yang berwenang dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja pihak agent, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan pihak principal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan.

Tugas utama akuntan publik adalah memberikan jasa penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh pihak agent, dengan hasil akhir adalah opini audit. Selain itu, akuntan publik harus mengungkapkan permasalahan going concern yang dihadapi perusahaan, apabila akuntan public meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini yang dikeluarkan akuntan publik harus berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan perlu adanya akuntan publik sebagai pihak penengah antara agent dan principal. Konflik antara agent dan principal muncul karena agent tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan principal. Konflik antara agent dan principal memunculkan biaya keagenan. Keberadaan akuntan publik dapat mengurangi biaya keagenan yang mungkin terjadi.

b. Teori Attribution (*Attribution Theory*)

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Penilaian ini menerapkan teori atribusi sebagai *grand theory*, karena penelitian ini sangat berkaitan dengan karakteristik perilaku seseorang. Terdapat perilaku seseorang yang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan atau usaha yang dilakukannya dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar pribadi seseorang, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan.

Teori atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan

dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian teori atribusi diartikan sebagai suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-sebab dari perilaku orang lain atau dari dalam dirinya sendiri.⁵

Sehubungan dengan penjelasan diatas, peneliti ingin meneliti karakteristik auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan terhadap kualitas hasil audit. Teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek perilaku auditor dengan adanya interaksi antar kompleksitas audit, etika audit terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi.

2. Kualitas Audit

a. Pengertian Audit

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.⁶ Pengertian lainnya audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.⁷

Audit secara umum adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli diatas tentang definisi audit, maka dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi

⁵ Nindi Rafiskalina, "Pengaruh Kompleksitas Audit, Time Budget Pressure Pengalaman Auditor, Fee Audit, Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Pekanbaru)" (2021).

⁶ Siti Kustinah and Evi Lestari, "Pengaruh Audit Fee Dan Client Size Terhadap Audit Delay Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Audit, Study and Accounting Research, vol. XIII, 2016.

⁷ Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis, "Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis," no. i (2004): 16-45.

kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.⁸

b. Standar Audit

Standar audit merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar audit mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan.⁹

Standar audit juga merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya adalah untuk menjaga kualitas audit dan terkait dengan etika.¹⁰

Standar Auditing menurut SPAP yang disahkan per 1 Agustus 1994 “Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” menyangkut langkah yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Jadi, berlainan dengan prosedur auditing, standar auditing mencakup mutu professional (*Professional Qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*Judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.”¹¹

Menurut PSAP NO.01 (2011: 150.1-150-2) standar auditing yang berlaku umum yang telah ditetapkan dan disahkan oleh institut Indonesia terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok adalah sebagai berikut :

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.

⁸ H and Susanto, “Pengaruh Kompleksitas Audit , Tekanan Anggaran Waktu , Dan Etika Profesi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Kota Makassar.”

⁹ Khalidah, Purnamasari, and Kurniawan, “Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit.” Buletin Studi Ekonomi 18, no.2 (2014): h. 107.

¹⁰ H and Susanto, “Pengaruh Kompleksitas Audit , Tekanan Anggaran Waktu , Dan Etika Profesi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Kota Makassar.”

¹¹ Munawir Nasir and Muhammad Ashoer, “Munawir Nasir, Moh.Zulkifli Murfat, Muhammad Ashoer, Aditya HPK Putra : Kompleksitas Audit 163” I (n.d.): 163–176.

- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, Independensi dalam sikap mental harus dipertahan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.
- 2) Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- 4) Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikulnya.¹²

¹² Khalidah, Purnamasari, and Kurniawan, "Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit." Buletin Studi Ekonomi 18, no.2 (2014): h. 106

c. Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik dan benar menemukan laporan kesalahan material, keliru, atau kelalaian dalam laporan materi keuangan klien.¹³

Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai baik atau tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilaksanakan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Kualitas audit sebagai penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan akuntan public akan memberikan temuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan adanya pelanggaran dalam pencatatannya.¹⁴ Seorang akuntan public dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena akuntan publik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali masyarakat. Seorang akuntan publik di dalam melakukan pekerjaannya agar dapat memberikan atau menghasilkan opini audit dituntut untuk dapat bekerja secara profesional agar menghasilkan audit yang optimal. Karena dengan audit yang optimal maka dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi stakeholder. Selain itu keberadaan profesi akuntan publik akan mendapat kepercayaan dari masyarakat apabila auditor menghasilkan audit yang berkualitas.¹⁵

Akuntan publik adalah pihak yang dianggap independen dalam menjembatani kepentingan antara principal dan agent juga menjadi andalan masyarakat untuk menilai suatu perusahaan guna mengambil keputusan. Independensi akuntan publik menjadi dasar kepercayaan bagi masyarakat terhadap keberlangsungan profesi akuntan publik. Tertuang dalam PSA No.04 tahun 2001 SA 220, bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi sikap mental harus dipertahankan oleh seorang akuntan publik. Standar tersebut mengharuskan seorang akuntan publik harus bersikap independen, artinya tidak mudah untuk dipengaruhi, karena akuntan public melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Minerva et al., *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern*, vol. 4, p. .

¹⁵ *Ibid.*

(dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor internal). Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepada siapa pun sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, akuntan publik akan kehilangan sikap untuk tidak memihak yang justru sangat penting demi mempertahankan kebebasan berpendapat yang dimilikinya. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap akuntan publik ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat juga dapat menurun disebabkan oleh mereka yang berpikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independen tersebut. Independensi seorang akuntan publik tertuang dalam standar standar pengauditan yang harus dijadikan pedoman auditor.¹⁶

Audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar pengauditan. Berdasarkan pada standar pengauditan yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), terdapat tiga kategori dimana standar pengauditan dapat dikelompokkan, yaitu: (1) standard umum, (2) standar pekerjaan lapangan, (3) dan standar pelaporan. Standar umum adalah standar yang berkaitan dengan kualifikasi dan mutu pekerjaan akuntan publik. Kemudian standar pekerjaan lapangan adalah standar yang berkaitan dengan pelaksanaan audit di tempat atau pada bisnis klien. Sedangkan standard pelaporan adalah standar yang berkaitan dengan penyajian, pengungkapan, dan pernyataan pendapat atas hasil audit di tempat atau pada bisnis klien. Audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar pengauditan.¹⁷

Kualitas audit merupakan probabilitas atau kemungkinan auditor untuk mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam system akuntansi klien. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit dapat dikatakan berkualitas apabila dapat memenuhi ketentuan atau standard pengauditan yang mencakup mutu professional (*Professional Qualities*), auditor independent, pertimbangan (*Judgement*) yang digunakan dalam mengaudit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit juga merupakan probabilitas error dan irregularities yang dapat

¹⁶ Khalidah, Purnamasari, and Kurniawan, "Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit." Buletin Studi Ekonomi 18, no.2 (2014): h. 90.

¹⁷ *Ibid.*

dideteksi dan dilaporkan.¹⁸ Dapat dikatakan bahwa kualitas audit merupakan tingkat temuan adanya pelanggaran sistem akuntansi yang dijalankan oleh klien dan penyampaian hasil temuannya dalam laporan audit. Pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi yang dilaporkan klien dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan, serta standar-standar yang telah ditetapkan.¹⁹

Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. Dari gambaran definisi tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat procedural untuk memastikan keyakinan terhadap keterandalan laporan keuangan.²⁰

d. Faktor-Faktor Kualitas Audit

Pada Kualitas audit yang baik terdapat factor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan USAP (Ujian Sertifikasi Akuntan Publik) diganti menjadi CPA
- 2) Penerapan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik)
- 3) Penerapan Kode Etik
- 4) Penerapan aturan yang diterapkan oleh BAPEPAM
- 5) Pelaksanaan Peer Review yang diterapkan oleh Kantor Akuntan Publik

e. Indikator Kualitas Audit

Kualitas Audit dapat diukur dengan indikator dari yaitu:

- 1) Melaporkan semua kesalahan klien.

¹⁸ Minerva et al., *Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern*, vol. 4, p. n

¹⁹ H and Susanto, "Pengaruh Kompleksitas Audit , Tekanan Anggaran Waktu , Dan Etika Profesi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Kota Makassar."

²⁰ Manatap Berliana Lumban Gaol, "The Influence of Audit Time Budget Pressure on Reduced Audit Quality Behavior," *Journal of Accounting Research, Organization and Economics 1*, no. 1 (2018): 57–64.

Auditor menemukan dan melaporkan apabila terdapat ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien, tanpa terpengaruh oleh hal-hal lainnya.

2) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.

Auditor yang memiliki pemahaman yang baik terkait dengan sistem akuntansi kliennya, maka akan lebih mudah dalam melakukan audit dikarenakan sudah mengetahui informasi-informasi yang dapat memberikannya kemudahan dalam menemukan salah saji laporan keuangan kliennya.

3) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan kualitas audit.

Seorang auditor harus memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit. Adanya pendidikan profesi berkelanjutan dan juga penempuhan pendidikan formal yang diwajibkan oleh IAI kepada auditor tujuannya yaitu agar kerja auditnya berkualitas.

4) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan.

Seorang auditor haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip auditing dan prinsip akuntansi, mengikuti prosedur audit, independen, kompeten, memiliki etika yang tinggi dan berpegang pada prinsip-prinsip auditor.

5) Tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan klien.

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan-penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti-bukti yang dapat mendukung pernyataan-pernyataan tersebut.

6) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Auditor tidak boleh begitu saja percaya dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh klien. Auditor harus melakukan penyelidikan-penyelidikan terlebih dahulu terkait dengan kebenarannya, dan mencari bukti-bukti yang dapat mendukung pernyataan-pernyataan sebelum mengambil keputusan.²¹

3. Kompleksitas Audit

²¹ M Sesaria, "Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1.," Bab Ii Kajian Pustaka 2.1, no. 2004 (2020): 6–25.

a. Pengertian Kompleksitas Audit

Kompleksitas audit dapat diartikan sebagai suatu tugas rumit, membingungkan dan sulit untuk diukur secara objektif, karena perspektif masing-masing individu berbeda tergantung dari bagaimana setiap individu merespon sulitnya tugas yang diberikan.²²

Kompleksitas dapat muncul dari adanya ketidakjelasan suatu tugas dan juga struktur tugas yang lemah, baik itu dalam tugas yang bersifat utama maupun tugas lainnya. Kompleksitas audit merupakan salah satu hal yang seringkali dialami oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Untuk itu, pengauditan pada KAP Kota Medan harus mampu memperkirakan tingkat kompleksitas audit dan memilih auditor yang tepat, yang mampu dan mempunyai kompetensi atau keahlian yang sesuai dengan tugas yang ada. Auditor menghadapi situasi yang dilematis karena adanya beragam kepentingan yang harus dipenuhi dan tugas audit pun menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang namun mungkin juga mudah bagi orang lain. Kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, begitu pula alternatif - alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi.²³ Ada dua alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, Pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompleksitas Audit

Kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

²² Alfrin Ernest et al., "Pengaruh Kompleksitas Tugas Audit Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Hasil Audit (Study Empiris Pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku)" 2, no. November (2021): 12–30.

²³ Avilia Yussy Primadhany and Abriyani Puspaningsih, "BAJ (Behavioral Accounting Journal)," *Behavioral Accounting Journal (BAJ)* 1, no. 1 (2018): 62–83.

- a. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- b. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.²⁴

Auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

c. Indikator Kompleksitas Audit

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel kompleksitas audit yaitu;

1) Kejelasan tugas

Kejelasan tugas merupakan suatu tugas yang akan dikerjakan oleh auditor untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu yang hendak dicapai dan memiliki maksud tertentu.

2) Tingkat kesulitan tugas

Tingkat kesulitan tugas merupakan persepsi mengenai penyelesaian tugas yang dihadapi oleh auditor.

3) Kompleksitas tugas.²⁵

Kompleksitas tugas merupakan beragam masalah yang dihadapi oleh auditor dalam menyelesaikan suatu tugas.

4. Etika Auditor

a. Pengertian Etika

Etika adalah suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan kesediaan dan kesanggupan seseorang secara sadar untuk menaati ketentuan dan norma yang

²⁴ Avilia Yussy Primadhany and Abriyani Puspaningsih, "BAJ (Behavioral Accounting Journal)," *Behavioral Accounting Journal (BAJ) 1*, no. 1 (2018): h. 62–83.

²⁵ *Ibid.*

berlaku dalam suatu organisasi. Alasan adanya harapan yang begitu tinggi pada penerapan etika bagi para profesional adalah kebutuhan akan kepercayaan publik dalam kualitas pelayanan yang diberikan oleh para profesional tersebut.

Pertimbangan etika penting bagi status profesional dalam menjalankan kegiatannya. Akuntan sebagai bagian dari suatu profesi haruslah memiliki perilaku etis yang didasarkan pada kode etik yang dijadikan sandaran nilai-nilai etis. Etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Etika mencakup aturan, norma dan pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang bersifat harus dikerjakan atau yang harus ditinggalkan dan dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat maupun profesi tertentu.

Etika dipandang sebagai wujud dari komitmen moral organisasi, kode etik wajib berisikan aturan dari suatu hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh anggota profesi, bagaimana suatu kondisi yang harus didahulukan dan mengenai apa yang dikorbankan oleh profesi ketika dalam menghadapi situasi dalam suatu konflik atau dilematis, cita-cita luhur profesi, tujuan dari profesi, serta berisikan sanksi yang akan diberikan kepada bagian anggota profesi yang melanggarnya.²⁶

b. Prinsip Etika

Kode etik akuntan publik memiliki delapan prinsip etika sebagai berikut: (1) tanggung jawab profesi, (2) kepentingan publik, (3) integritas, (4) objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian professional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku professional, dan (8) standar teknis. Kode etik profesi akuntan mengatur berbagai masalah, baik masalah dalam prinsip yang harus melekat pada diri auditor, maupun standar-standar

²⁶ Khalidah, Purnamasari, and Kurniawan, "Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit." Buletin Studi Ekonomi 18, no.2 (2014): h. 67

teknis pemeriksaan yang telah ditetapkan yang harus dijalani oleh auditor dalam tugas pemeriksaan.

5. Pemahaman Sistem Informasi

a. Pengertian Sistem Informasi

Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum pengertian Sistem informasi adalah suatu sistem yang menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan/ kebijakan dan menjalankan operasional dari kombinasi orang-orang, teknologi informasi dan prosedur-prosedur yang terorganisasi, atau sistem informasi diartikan sebagai kombinasi dari teknologi informasi dan aktifitas orang yang menggunakan teknologi untuk mendukung operasi dan manajemen.²⁷

Sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari sumber-sumber, seperti orang dan peralatan yang dirancang untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi, informasi ini dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. seorang auditor yang memahami sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh audit akan dapat dengan cepat mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan temuan dan laporan audit.²⁸

Terdapat lima komponen yang menjadi bagian dari sistem informasi, yaitu: 1) orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut, 2) prosedur manual maupun yang terotomatisasi yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses dan menyimpan data 3) data tentang proses bisnis organisasi 4) software yang dipakai untuk memproses data 5) infrastruktur, termasuk komputer, perangkat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan. Sistem informasi akan mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan.²⁹

²⁷ *Ibid.*

²⁸ H and Susanto, "Pengaruh Kompleksitas Audit , Tekanan Anggaran Waktu , Dan Etika Profesi Audit Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Kota Makassar."

²⁹ Khalidah, Purnamasari, and Kurniawan, "Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, Etika Auditor, Dan Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit."

Pemanfaatan sistem informasi memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Pemanfaatan Image Processing dan Transfer File Electronic telah mengubah pola dan prosedur tradisional. Perkembangan teknologi ini memberikan perubahan yang signifikan bagi profesi audit.³⁰

Pemanfaatan sistem informasi juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis yang lebih luas. Seiring dengan perkembangan perusahaan, kompleksitas perusahaan-pun akan semakin tinggi. Perkembangan dalam Sistem Informasi yang diadopsi perusahaan membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses, pencatatan maupun penyimpanan data. Kualitas dan keberadaan data secara real time memberikan manfaat yang sangat besar karena mampu menunjang keputusan yang berkualitas dan efisien.

b. Indikator Pemahaman Sistem Informasi

Pemahaman terhadap Sistem Informasi dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu: 1) Pemahaman terhadap sistem informasi, 2) Pemahaman terhadap sistem informasi perusahaan klien, 3) Manfaat pemahaman sistem informasi.³¹

Riset menunjukkan bahwa meskipun sistem ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit menyatakan bahwa auditor yang melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang menerapkannya harus terlebih dahulu melakukan review yang komprehensif untuk menentukan langkah program audit. Bila tidak, maka pengauditan menjadi kontraproduktif dikarenakan kurangnya kompetensi auditor dalam menguasai sistem informasi tersebut. Namun sayangnya, kemajuan dalam teknologi dan sistem informasi ini tidak dibarengi dengan adanya standar audit yang memadai. Perkembangan teknologi sistem informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan sistem itu sendiri. Padahal pemahaman yang kurang akan sistem informasi bisa jadi hanya akan menambah waktu auditor dalam

³⁰ Ahmad Marei, Takiah Binti, and Mohd Iskandar, "The Impact of Computer Assisted Auditing Techniques (CAATs) on Development of Audit Process: An Assessment of Performance Expectancy of by the Auditors," *International Journal of Management and Commerce Innovations* 7, no. October 2019 (2019): 1199–1205.

³¹ *Ibid.*

melakukan audit, sedangkan di sisi lain auditor mengalami tekanan akibat anggaran waktu yang tidak realistis.

6. Pandangan Islam Dalam Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Audit

Bidang akuntansi melahirkan suatu profesi yang disebut akuntan. Profesi ini lahir karena adanya anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen akan melakukan kesalahan (tidak adil dan objektif) dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 6 Allah SWT memberikan pedoman kepada para akuntan yang ayatnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa pentingnya fungsi pengawasan dan pemeriksaan dalam sebuah kegiatan, terutama dalam kegiatan ekonomi. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam perusahaan agar menghasilkan informasi yang relevan dan dapat diandalkan. Maka diperlukan pengujian oleh auditor dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak yang berkepentingan. Seorang auditor harus bertanggung jawab atas audit yang dilakukan dan berpedoman pada standar auditing dan standar profesi.

Ada ayat lain dan juga bisa menjadikan pedoman bagi kita, yang menyatakan agar kita menegakkan keadilan serta bersifat jujur dalam melakukan pengauditan dan melarang kita supaya janganlah kita membenci seseorang atau dendam sehingga kita melakukan kecurangan. Dan sesungguhnya adil itu mendekatkan kita kepada Allah SWT, yang dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah Ayat 8 yang menerangkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema yang sama mengenai kompleksitas audit, etika auditor, kualitas audit dan pemahaman sistem informasi, diantaranya:

Tabel 2.1
Kejadian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Arif Kurniawan (2016)	Analisis Pengaruh Kompleksitas Audit, Time Budget Pressure Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi.	Variabel Impenden yaitu kompleksitas audit, time budgeted pressure dan etika auditor dan variabel dependen yaitu kualitas audit dengan sistem informasi	1. Kompleksitas audit berpengaruh signifikan negative terhadap kualitas audit. 2. <i>Time budgeted pressure</i> berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kualitas audit. 3. Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 4. Interaksi antara pemahaman sistem informasi dengan kompleksitas audit berpengaruh positif

				signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Nindi Fariskalina (2021)	Pengaruh Kompleksitas Audit, Time Budgeted Pressure, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Pekanbaru).	Variabel independen yaitu kompleksitas audit, time budgeted pressure, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor dan variabel dependen kualitas audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Time budgeted pressure berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 4. Fee audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 5. Motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 6. Seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen
3.	Andreani Hanjani, Rahardja (2014).	Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit, dan Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Semarang).	Variabel independen yaitu etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor dan variabel dependen kualitas audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Etika auditor dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. 2. Fee audit dan motivasi auditor berpengaruh signifikan

				positif terhadap kualitas audit.
4.	Mutiara Jelista (2015)	Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Variabel Moderating Sistem Informasi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Medan Dan Padang).	Variabel Independen yaitu kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor dan variabel dependen kualitas audit	1. Kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Interaksi kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman auditor dengan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5.	Yeni Kuntari, Anis Chariri dan Nurdhiana (2017).	The Effect of Auditor Ethics, Auditor Experience, Audit Fees and Auditor Motivation on Audit Quality.	Variabel independent of auditor Ethics, audit experience, audit fees, audit motivation and variabel dependent audit quality	1. Auditor ethics, auditor experience, audit fees and auditor motivation had a significant positive effect on audit quality.
6.	Setyorini (2011)	Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman	Variabel independen yaitu kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor dan variabel dependen kualitas audit	1. Kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 2. Tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. 3. Pengalaman auditor berpengaruh positif

		Terhadap Sistem Informasi (Studi Empiris pada Auditor KAP di Semarang)		terhadap kualitas audit 4. Variabel yang berinteraksi dengan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit
7.	Hasbullah dkk. (2014)	Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas, Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Pemerintah Kota Denpasar dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar)	Variabel Independen keahlian audit, kompleksitas tugas, etika profesi dan variabel dependen kualitas audit	1. Keahlian audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit 3. Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
8.	Kurnia dkk. (2014)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel independen kompetensi, independensi, tekanan waktu, etika auditor dan variabel dependen kualitas audit	1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit 3. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit 4. Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit sig

9.	Gevi Kurniawan, Sutjipto Ngumar, dan Kurnia (2019)	Effects Of Time Budget Pressure, Audit Fee, Independence And Competence On Audit Quality.	Variable independent of time budged pessure and audit fee, Variable dependent of audit quality	1. Time budget pressure has no effect on audit quality. 2. Audit fee,Independence and competence had a effects on audit quality
10.	Susmiyanti (2016).	Pengaruh Fee Audit, Time Budget Pressure dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)	Variabel Independen yaitu fee audit, time budget pressure dan kompleksitas tugas dan variabel dependen kualitas audit	1. Fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 2. Time budget pressure dan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3. Pengalaman auditor tidak berpengaruh positif terhadap hubungan antara fee audit, time budget pressure, kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.

C. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan. Teori yang dikemukakan Prasita dan Adi (2007) bahwa kompleksitas audit jika pelaksanaannya dilakukan secara benar dan baik dapat diartikan sebagai suatu tugas yang tidak rumit, mudah untuk diukur dan dipahami secara objektif, karena akan menambahkan kepercayaan dalam menyakini bahwa tugas yang diberikan itu mudah. Hal tersebut tergantung dari bagaimana setiap individu merespon sulitnya tugas yang diberikan. Dalam tahapan audit, auditor tidak jarang dihadapkan oleh tugas-tugas yang kompleks, berbeda namun saling terkait satu dengan yang lain. Persepsi yang tidak sama tentang tugas audit membuat banyak opini tentang pertimbangan auditor yang dilakukan oleh auditor yang berbeda-beda

Kompleksitas dapat muncul dari adanya ketidakjelasan suatu tugas dan juga struktur tugas yang lemah, baik itu dalam tugas yang bersifat utama maupun tugas lainnya. Hasil penelitian Jelista (2015), Mulyadi (2013) sejalan dengan penelitian Sudrajat et al (2015) yang menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sementara berbeda dengan hasil penelitian Deviani dan Badera (2017) menunjukkan bahwa variabel kompleksitas audit berpengaruh negatif pada kualitas audit. Kondisi ini menggambarkan semakin tinggi kompleksitas audit, maka semakin rendah kualitas audit. Berdasarkan penjelasan penelitian di atas, maka hipotesis pertama yang dapat diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

Ha₁ : Kompleksitas Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit.

2. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Penelitian yang dilakukan Kurnia et al. (2014) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara etika auditor dengan kualitas audit yang dihasilkan. Artinya jika etika auditor baik maka akan meningkatkan kinerja audit yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan Hasbullah et al. (2014) juga menunjukkan pengaruh positif dimana semakin tinggi sikap beretika dalam berprofesi sebagai seorang auditor yang ditunjukkan oleh

seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah sikap beretika dalam berprofesi sebagai seorang auditor yang ditunjukkan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, maka semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Konflik keagenan yang terjadi antara agent dan principal di dalam teori keagenan dapat diredam dengan adanya pihak ketiga yang bersifat independen sebagai penengah kepentingan kedua belah pihak yaitu auditor eksternal atau akuntan publik. Akuntan publik bertugas menilai keberadaan atas asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi. Akuntan publik adalah pihak yang berwenang dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja pihak agent, apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan pihak principal melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan. Tugas utama akuntan publik adalah memberikan jasa penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh pihak agent, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Akuntan publik harus mengeluarkan opini yang berkualitas yang ditunjukkan dengan objektivitas dan transparansi informasi keuangan perusahaan. Teori keagenan ini menjelaskan perlu adanya akuntan publik sebagai pihak penengah antara agent dan principal. Konflik antara agent dan principal muncul karena agent tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan principal. Untuk memenuhi tugasnya mengeluarkan opini audit laporan keuangan yang objektif dan transparan, nilai auditing sangat bergantung pada objektivitas dan independensi auditor di mana objektivitas seorang auditor merupakan komponen penting dalam prinsip etika yang harus diterapkan oleh auditor. Selain itu, dengan kecakapan professional, serta menjunjung tinggi nilai-nilai prinsip etika yang diterapkan oleh seorang auditor juga dapat menunjangnya untuk dapat melaksanakan tugas pemeriksaan secara optimal, dan terbebas dari kepentingan pribadi maupun pihak klien sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

Ha₂ : Etika Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit.

3. Pengaruh Kompleksitas Audit dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Kompleksitas dapat muncul dari adanya ketidakjelasan suatu tugas dan juga struktur tugas yang lemah, baik itu dalam tugas yang bersifat utama maupun tugas lainnya. Hasil penelitian Jelista pada tahun 2015, penelitian Mulyadi pada tahun 2013 sejalan dengan

penelitian Sudrajat et al pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Selain faktor Kompleksitas Audit, faktor Etika Auditor juga merupakan elemen penting dalam tugas audit. Menurut penelitian Hery pada tahun 2006, seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil (fair) serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Dari hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh yang signifikan antara Kompleksitas Audit dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa naik turunnya kualitas audit dipengaruhi oleh Kompleksitas dan Etika yang dimiliki oleh auditor. Seluruh variabel independen masing-masing koefisiennya bernilai positif. Hal tersebut berarti terjadi hubungan positif antara tiap variabel independen yaitu kompleksitas audit dan Etika auditor terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

Ha₃ : Kompleksitas Audit dan Etika Auditor Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit.

4. Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Moderasi Variabel Mempengaruhi Hubungan Antara Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit.

Pemahaman terhadap sistem informasi menjadi faktor yang sangat penting dalam pemeriksaan. Pemahaman ini akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk menentukan prosedur audit yang dipilih (untuk mengurangi kompleksitas audit). Sistem informasi dapat membantu auditor yaitu dengan cara dipahami, hal yang didapatkan oleh auditor setelah memahami sistem informasi adalah dapat menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, dan mengoptimalkan kinerjanya. Hasil penelitian dari Deviani dan Badera (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap sistem informasi tidak memoderasi pengaruh kompleksitas audit pada kualitas audit. Hasil penelitian Jelista (2015) menyatakan bahwa interaksi

kompleksitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini membuktikan bahwa sekalipun kompleksitas audit seringkali dihadapi auditor dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi adanya pemahaman auditor terhadap sistem informasi tidak bisa membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan. Pemahaman terhadap sistem informasi ini tidak memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang akan dipilih. Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, maka hipotesis dapat diajukan adalah :

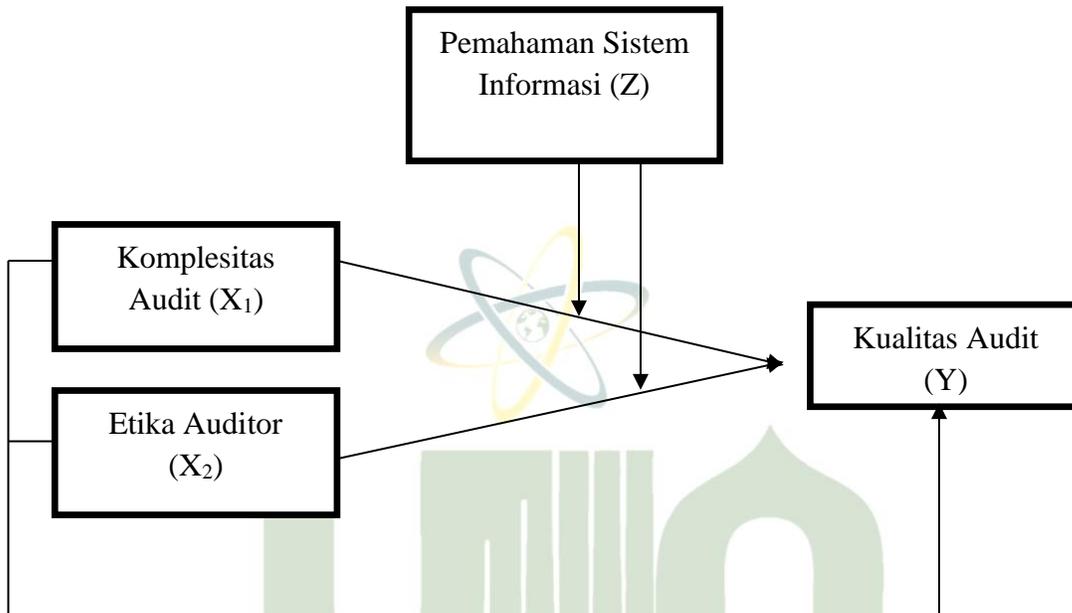
Ho₄ : Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Tidak Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit.

5. Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Moderasi Variabel Mempengaruhi Hubungan Antara Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Teknologi dan sistem informasi yang terus berkembang harus diimbangi dengan adanya standar audit yang memadai. Perkembangan teknologi sistem informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan sistem itu sendiri (Sihaloho, 2005). Auditor dituntut untuk memahami sistem informasi yang terus berkembang tersebut karena dengan pemahaman terhadap sistem informasi berarti seorang auditor telah memenuhi standar kompetensi auditor dalam setiap penugasan audit. Tetapi tidak adanya sistem informasi juga diharapkan mampu mengurangi kesalahan manusia yang sering terjadi dalam pemrosesan transaksi secara manual dapat menjadikan auditor dapat meningkatkan kehati-hatian profesional yang merupakan prinsip etika dalam profesi audit, dengan demikian pemahaman sistem informasi mampu memperkuat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit sehingga dapat diajukan hipotesis bahwa interaksi pemahaman sistem informasi dengan etika auditor tidak memoderasi hubungan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, maka hipotesis dapat diajukan adalah :

Ho₅ : Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Tidak Memoderasi Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas penelitian yang masih mengandung kemungkinan besar atau salah. Meskipun sifatnya jawaban sementara, hipotesis tidak diperbolehkan dirumuskan begitu saja, melainkan harus didasarkan pada kajian teori serta penelitian terdahulu. Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_{01} : Kompleksitas Audit berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan
 H_{a1} : Kompleksitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan
2. H_{02} : Etika Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan
 H_{a2} : Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Kota Medan

3. H_{03} : Kompleksitas Audit dan Etika Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Pemahaman Sistem Informasi melalui Variabel Moderasi pada KAP di Kota Medan

H_{a3} : Kompleksitas Audit dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit dengan Pemahaman Sistem Informasi melalui Variabel Moderasi pada KAP di Kota Medan

4. H_{04} : Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Tidak Memoderasi Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit.

H_{a4} : Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Memoderasi Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit.

5. H_{05} : Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Tidak Memoderasi Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.

H_{a5} : Pemahaman Sistem Informasi Sebagai Variabel Moderasi Memoderasi Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit.